

BAB II

PENGALAMAN KOMUNIKASI PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN DENGAN PRIA YANG BERUSIA LEBIH MUDA DALAM BUDAYA PATRIARKI

Pada bab ini, peneliti menjelaskan pola komunikasi pada hubungan pernikahan dengan pria yang berusia lebih muda dalam budaya patriarki melalui pengalaman informan secara langsung. Pola komunikasi yang terjalin dalam hubungan ini dijelaskan melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menjadikan 3 pasangan suami-istri dengan usia suami lebih muda sebagai informan. Yaitu Agus Solihin (52) dengan Agustina (55), Dedy Supriadi (27) dengan Dian Widiastuti (34), dan Dalono (44) dengan Agung Sri Wahyuni (46). Penelitian dilakukan di kediaman masing-masing pasangan guna melihat keseharian dari setiap informan.

Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peneliti. Banyak pasangan suami-istri sesuai kriteria namun tidak ingin diwawancarai karena merasa malu maupun risih. Peneliti cukup kesulitan mencari pasangan yang bersedia menjadi informan. Banyak pula calon informan yang bersedia di awal namun menghilang tanpa kabar ketika ingin diwawancarai. Selain itu, cukup sulit membuat informan laki-laki (suami) untuk lebih terbuka. Jawaban yang diberikan oleh pasangan pun kadang berbeda sehingga membuat peneliti cukup kebingungan mencari tau siapa yang lebih benar. Tidak hanya

itu, proses wawancara yang disaksikan oleh pasangan secara langsung juga memicu konflik atau adu argumen diantara keduanya karena merasa jawaban sang pasangan tidaklah tepat. Hal ini terjadi pada salah satu informan. Ketika istri diwawancarai, suami tidak berada di tempat, sedangkan ketika suami diwawancarai, sang istri ikut mendengarkan, sehingga istri sempat membantah apa yang dijawab oleh suaminya. Namun pada akhirnya, keadaan tersebut pun dapat dicairkan oleh peneliti. Kesulitan lain yang dihadapi yaitu sulitnya mengatur waktu untuk dapat mengikuti keseharian dari informan serta mengambil gambar dari setiap kegiatan yang dijalani.

Solusi dari setiap kendala yang terjadi dapat diatasi oleh peneliti. Untuk mendapatkan informan, peneliti menyebarkan informasi seluas-luasnya untuk mencari pasangan suami-istri yang sesuai kriteria. Mulai dari orang terdekat hingga kerabat sekitar. Hingga peneliti pun mendapatkan 3 pasangan sesuai kriteria yang bersedia dijadikan sebagai informan. Bagi yang sempat bersedia namun akhirnya tidak memberi kabar, peneliti tidak menghiraukannya dan segera mencari pengganti calon informan. Untuk dapat membuat informan terbuka, peneliti melakukan pendekatan secara emosional dengan informan. Peneliti mencoba mengubah kalimat yang digunakan untuk berbincang tanpa menghilangkan sopan santun. Perbedaan jawaban yang diberikan pun menjadi bahan pengamatan tersendiri untuk peneliti. Kebenaran dari jawaban yang berbeda dapat dilihat melalui proses observasi yang dilakukan oleh peneliti, meskipun tidak setiap hari peneliti datang untuk mengamati. Ketika terjadi percekocokan jawaban, peneliti dapat mencairkan suasana dengan menghentikan wawancara sesaat dan mengalihkan pembicaraan. Kemudian, informan-informan

selanjutnya pun diwawancarai secara terpisah. Hal tersebut juga dilakukan agar informan dapat lebih nyaman terbuka pada peneliti. Peneliti juga dapat meyakinkan bahwa apa yang disampaikan informan akan dijaga baik-baik dan untuk kepentingan penelitian. Pengaturan jadwal dilakukan secara *fleksible* oleh peneliti. Peneliti yang mengikuti jadwal dari setiap informan, bergantung pada kesempatan yang diberikan oleh informan.

2.1. Identitas Informan Penelitian

2.1.1 Informan Penelitian Pasangan Pertama

Informan penelitian pasangan pertama bernama Agustina yang berusia 55 tahun dengan selisih usia 3 tahun dari suaminya Agus Solihin (52 tahun). Agustina menikah dengan Agus Solihin pada tahun 2002 di Depok. Setelah menikah, mereka tinggal di rumah Agustina di Jalan Siaga I, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Keduanya merupakan pemilik dari Warung Bang Agil yang terdapat di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Warung yang dibangun pada tahun 2002 ini menjadi sumber mata pencaharian keluarganya. Awalnya mereka hanya berjualan menggunakan gerobak namun tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Hingga setelah 1 tahun, mereka pun memutuskan untuk menyewa tempat yang hanya berjarak sekitar 100 meter dari rumah. Tempat yang strategis dan banyak dilewati masyarakat menjadi faktor utama pemilihan tempat.

Pernikahan yang sudah memasuki usia 15 tahun ini berawal dari perkenalan keduanya di sebuah *fansclub* radio di Depok dan kini telah dikarunia 1 orang anak bernama Syafa Kalamana Bas yang berusia 14 tahun. Keduanya saling memiliki ketertarikan satu sama lain. Agustina yang melihat Agus Solihin sebagai sosok yang taat beribadah dan Agus Solihin yang menganggap Agustina satu-satunya wanita tercantik di fansclub tersebut dan Agus Solihin merasa sudah cukup umur untuk memulai hubungan serius hingga akhirnya Agus Solihin berani mendekati Agustina. Hubungan mereka pun bukan tanpa halangan, namun, Agus Solihin merasa apapun yang Ia hadapi, semua akan berjalan baik-baik saja hingga Agus Solihin merasa cukup yakin untuk membawa hubungannya dalam ikatan pernikahan. Sebelum menikah dengan Agus Solihin, Agustina merupakan seorang *single mom* dengan tiga orang anak, yaitu Zakaria berusia 38 tahun, M. Akmal 35 tahun, dan Ihsan 30 tahun. Pernikahan Agustina dengan almarhum suaminya berlangsung pada tahun 1977. Almarhum suami meninggal akibat sakit kanker yang Ia derita selama 3 tahun . pernikahannya dengan Agus Solihin sempat mendapatkan pertentangan dari keluarga besarnya terutama ketiga anaknya. Ketiga anaknya mengkhawatirkan kondisi ekonomi dari Agus Solihin yang dianggap berada jauh di bawah ayah mereka karena Agus Solihin hanyalah seorang pedagang nasi uduk dan lontong sayur. Agustina mengaku cukup kesulitan untuk meyakinkan ketiga anaknya, begitupun keluarga besarnya. kedatangan Agus Solihin ke rumah Agustina sering di halang-halangi oleh keluarga Agustina. Namun, Agustina cukup keras kepala dan mampu menentang keluarga dan anak-anaknya. Ia merasa bahwa Ia mampu mempertanggungjawabkan pernikahannya pada anak-anaknya. Agustina merasa cukup yakin dengan Agus Solihin yang mampu menjadi

Imam dan pemimpin keluarga karena ketekunan ibadah Agus Solihin. Hingga akhirnya keluarga dan anak-anaknya dapat menerima Agus Solihin setelah Agustina berulang kali meyakinkan mereka tentang kebaikan Agus Solihin dan meyakinkan bahwa rezeki sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut menjadi kendala terbesarnya sepanjang perjalanan pernikahannya dengan Agus Solihin namun menjadi semangat dan motivasi baginya untuk tetap yakin pada Agus Solihin.

2.1.2 Informan Penelitian Pasangan Kedua

Informan kedua yaitu pasangan suami-istri bernama Dedy Supriadi (27) dengan Dian Widiastuti (34). Dedy lahir di Bekasi pada tanggal 26 Desember 1991 sedangkan Dian lahir di Indramayu tanggal 12 Desember 1983, selisih usia diantara mereka yaitu 8 tahun. Mereka menikah pada tanggal 18 Oktober 2014 di Bekasi. Kini mereka tinggal di Bekasi tepatnya berdekatan dengan rumah orangtua Dian di Perumahan Taman Raya Bekasi, Tambun. Dedy dan Dian sudah dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Alif Reviadi yang lahir pada 2 Januari 2015 di Bekasi. Dedy bekerja di Lotte Mart Cikarang pada bagian gudang sejak tahun 2013. Sedangkan Dian hanya seorang ibu rumah tangga.

Dian meninggalkan pekerjaannya setelah menikah dengan Dedy. Pekerjaan mereka menjadi awal dari hubungan keduanya. Dedy dan Dian awalnya merupakan teman satu kantor. Dedy dan Dian cukup akrab selama menjadi partner kerja. Keduanya sering berinteraksi dan bercanda satu sama lain. Dedy pun mengenal baik Dian sosok seperti apa, begitu pula sebaliknya. Hingga akhirnya Dedy merasa nyaman dengan

Dian. Jago masak, rajin ibadah dan mengenakan hijab merupakan alasan terkuat Dedy untuk meminang Dian. Sedangkan Dian menganggap Dedy sebagai sosok yang baik, bertanggungjawab, pengertian, dan humoris. Mereka sempat berpacaran selama 3 bulan, Dian yang merasa sudah bukan lagi diusia yang tepat untuk sekedar berpacaran, begitu juga Dedy. Dedy sudah merasa cukup yakin hingga akhirnya Ia memberanikan diri untuk datang ke rumah Dian menghampiri kedua orangtua Dian. Kedatangannya disambut hangat. Orangtua Dedy pun tidak keberatan dengan hubungan tersebut. Kendala justru hadir dari dalam diri Dian sendiri. Dian merasa minder dengan usianya saat itu. Terlebih perbedaan usia diantara mereka cukup jauh dan cukup mudah terlihat. Berulang kali Dian meyakinkan Dedy apakah Dedy sungguh-sungguh dan merasa baik-baik saja dengan situasi tersebut. Dian merasa sangat tidak percaya diri. Namun, Dedy cukup mampu meyakinkan Dian bahwa perbedaan usia mereka bukanlah masalah. Dedy juga selalu mengingatkan Dian untuk tidak memikirkan apa yang dibicarakan oleh orang-orang disekitarnya. Dian pun mulai bisa menyesuaikan diri dan tidak terlalu menanggapi pemikiran orang lain. Hingga akhirnya mereka pun menikah. Selama 3 tahun menikah, masalah terberat yang mereka rasakan hanyalah hal tersebut.

2.1.3 Informan Penelitian Pasangan Ketiga

Pasangan yang ketiga yaitu Dalono dan Agung Sri Wahyuni, atau biasa dipanggil dengan Sri. Dalono berasal dari Jawa Tengah yaitu kota Klaten, Ia lahir pada 20 Agustus 1973 dan besar di Kota tersebut. Sedangkan Sri lahir pada 4 Maret 1971 di Tuban, Jawa Timur. Sri juga besar di Kota tersebut. Keduanya bertemu di Cileungsi, Jawa Barat, tepatnya di PT. Indo Agung tahun 1997 tempat Sri bekerja saat itu. Namun,

kini keduanya sudah tidak lagi bekerja di pabrik tersebut. Sri di PHK pada tahun 2008 lalu kini membuka usaha warung kecil-kecilan di rumah sedangkan Dalono menjadi *enginer* di sebuah perusahaan bengkel *truck* bernama Indo Kencana Sakti (IKS). Dalono bekerja di tempat tersebut sejak tahun 2010. Sebelumnya Ia pernah bekerja di Hotel Willtop, Jakarta pada tahun 2000-2009. Setelah menikah, mereka tinggal di Bekasi, tepatnya di perumahan Taman Raya Bekasi hingga saat ini. Dalono merupakan lulusan STM Prambanan, Jawa Tengah jurusan Mesin. Sedangkan Sri lulusan S1 Pendidikan Dunia Usaha, IKIP.

Awal bertemu keduanya yaitu, Dalono merupakan calon karyawan yang akan mengikuti wawancara kerja di PT. Indo Agung, sedangkan Sri merupakan personalia yang mengurus wawancara Dalono. Keduanya sama-sama perantau yang tinggal di kost-kostan dekat dengan tempat mereka bekerja. Jam kerja yang bersamaan sering membuat mereka datang dalam waktu bersamaan dan mereka dapat bertemu di gerbang pabrik hingga akhirnya jalan bersamaan ke dalam pabrik sambil sedikit berbincang. Kedekatan kedua informan berlanjut hingga akhirnya Sri datang ke rumah Dalono untuk melamar. Tuban kota asal Sri memiliki budaya bahwa perempuanlah yang melamar laki-laki. Sri dan Dalono tidak melalui proses pacaran, keduanya tidak percaya terhadap hubungan pacaran. Sri yang pada saat itu sudah merasa bahwa umurnya telah cukup, akhirnya memberanikan diri mengajak Dalono datang ke rumahnya ketika lebaran. Dalono pun disambut hangat oleh keluarga Sri. Dalono dianggap sosok yang sederhana dan bertanggungjawab. Saat di rumah orangtua Sri, Dalono dihampiri oleh ayah Sri. Mereka berbincang banyak hal salah satunya yaitu

mengenai keseriusan Dalono. Dalono dengan rendah hati menjelaskan bagaimana kondisinya saat itu terutama dari segi ekonomi. Ia tidak segan menceritakan latar belakang keluarganya yang hanya petani, Ia juga hanyalah lulusan STM dan saat itu jabatannya tidak lebih tinggi dari istrinya. Kejujuran Dalono meluluhkan hati ayah Sri dan membuat ayah Sri akhirnya membuka diri. Ayah Sri juga merupakan sosok yang rendah diri, tidak peduli seberapa penting jabatannya. Ayah Sri merupakan seorang TNI. Namun, sifat rendah hatinya seringkali menjadi panutan bagi orang disekitarnya termasuk Dalono. Setelah yakin dengan Dalono, Sri dan keluarga pun datang melamar ke rumah Dalono. Kedua keluarga pun sepakat untuk segera menikahkan Sri dengan Dalono. Tidak lama setelah hari tersebut, keduanya pun menikah, tepatnya pada tanggal 15 April 1998. Pasangan yang berselisih usia 2 tahun ini dianugerahi dua orang anak yang bernama Dzul Qodar usia 18 tahun dan Ahmad Dhani usia 7 tahun.